

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola kerap diartikan sebagai suatu permainan yang dilakukan oleh dua kelompok yang berlawanan dengan cara menyepak bola dalam rangka memasukan bola ke dalam gawang lawan yang berusaha menjaga gawang supaya tidak dapat dimasuki bola (Muhajir, 2004). Sepak bola mulai mendapat perhatian, hingga didirikannya asosiasi paling tinggi dalam permainan sepak bola dunia dengan nama FIFA pada tahun 1904 serta mulai dikompetisikan. FIFA merupakan singkatan dari *Federation Internationale de Football Association*. FIFA adalah lembaga pengendalian sepak bola skala internasional yang mempunyai markas yang terletak di Zurich, Swiss. FIFA saat ini mempunyai sekitar 211 anggota asosiasi, termasuk Indonesia. Sepak bola tidak hanya berfokus pada pelaksanaan permainan serta *fair play* namun juga menjadi ladang pekerjaan serta mata pencaharian, atau bahkan menjadi jalan sebagai tokoh dunia (Novianti, 2014). Hal inilah yang menjadikan sepak bola sebagai salah satu cabang olahraga terbesar. Sepak bola adalah olahraga yang sangat digandrungi oleh berbagai golongan masyarakat (Vita, 2013). Sepak bola memiliki penggemar dari banyak kelompok serta kelas sosial, sejak anak-anak hingga orang dewasa, buruh sampai golongan bangsawan, penduduk jelata sampai presiden (Home dan Manzenreiter, 2002).

Sepak bola di Indonesia dilihat dari segi sejarah masuknya mempunyai sepakterjang yang kompleks dan panjang. Sepak bola tidak sebatas jenis olahraga untuk para penduduk bumi putera namun juga dijadikan sebagai bentuk pemersatu untuk memerangi penindasan serta tindakan ketidakadilan oleh penjajah (Pratama, 2019). Pada tanggal 19 April 1930 di daerah Yogyakarta, dibentuklah panitia organisasi sepakbola yang mengangkat nama awal Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia yang kini telah digantikan namanya menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan ketua Ir. Soeratin Sosrosoegondo (Palupi, 2004). Kompetisi yang dilaksanakan oleh PSSI yang meliputi : 1) Divisi Utama oleh tim

yang mempunyai pemain dengan status non amatir; 2) Divisi satu oleh tim sepakbola yang berisi pemain dengan status non amatir; 3) Divisi dua oleh tim yang mempunyai pemain dengan status non amatir; 4) Divisi tiga oleh tim yang berisi pemain dengan status amatir; 5) Kelompok umur oleh tim yang berisi pemain anak dibawah usia 15 tahun (U-15), dan kurang dari usia 17 tahun (U-17), usia kurang dari 19 tahun (U-19), dan usia kurang dari 23 tahun (U-23) (Sihasale, 2014).

Sepak bola hadir kini bukanlah menjadi sejenis permainan olahraga serta hiburan bagi para rakyat, namun menjadi komoditi yang dapat mempengaruhi banyak khalayak ramai untuk membuat adanya identitas baru (Iswandi, 2018). Sepak bola saat ini banyak menggerakkan pikiran normal dalam wujud fantasi dan kegilaan. Tidak melihat usia dan penampilan, kecintaan yang ditunjukkan kepada tim yang dibelanya menjadi sebuah bukti loyalitas yang mereka miliki (Tomi, 2018). Antusiasme publik dalam mengikuti berbagai pertandingan sepak bola, baik yang dilaksanakan dalam skala nasional atau internasional masih dinilai sangat tinggi. Antusiasme ini kemudian memunculkan terpolarisasinya sebuah dukungan. Fenomena yang terbukti secara realitas sepak bola saat ini yakni adanya suporter (Lucky dan Setyowati, 2013).

Suporter dianggap sebagai fenomena lebih dalam dari adanya legalisasi komunitas para pendukung terhadap tim sepakbola (Lucky dan Setyowati, 2013). Suryanto (2008) mengatakan suporter yakni individu atau kelompok yang memberikan dan mengarahkan dukungan pada sebuah pertandingan dalam permainan sepak bola. Suporter umumnya menjadi pendukung serta memberikan motivasi atau juga menghibur dan menjadi kerumunan di suatu area atau tribun dalam sebuah stadion yang menjalankan aksi serta atraksi atau koreografi secara terencana (Handoko, 2008). Suporter bertugas menjadi pendukung tim serta bersedia melakukan apapun agar tim yang dibelanya menang, contohnya mereka menciptakan koreografi di dalam tribun, menyanyikan lagu serta semangat dengan yel-yel (*chants*), atau melakukan penyerangan terhadap pemain ataupun suporter dari tim lawan (Maniglio, 2007). Kehadiran suporter dalam suatu pertandingan sepak bola dipercaya dapat menambah semangat pemain bagi tim yang didukung. Sepak bola serta suporter dianggap akan saling berhubungan dan menguatkan,

dimana setiap pertandingan sepak bola pasti akan dihadiri oleh suporter (Tomi, 2018).

Suporter di Indonesia juga dikenal memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap sepak bola, hal tersebut dapat dilihat melalui banyaknya kehadiran para suporter pada suatu pertandingan sepak bola di setiap kompetisi liga yang dilaksanakan. Pertandingan-pertandingan yang berlangsung di setiap liga di Indonesia senantiasa dihadiri oleh suporter untuk mendukung tim kesayangan mereka yang bermain. Rata-rata dari skala kepadatan stadion yang ada di Indonesia dalam sebuah pertandingan sepak bola dapat mendekati angka 96% (Astomo, 2013). Bahkan, menurut Astomo (2013) Indonesia juga dikenal dengan negara dengan pendukung (suporter) sepak bola yang sangat loyal serta fanatik dengan urutan ketiga di dunia sesudah negara Inggris serta Argentina. Indonesia mempunyai banyak ragam suporter. Satu dari banyak suporter yang terkenal yakni mereka dengan sebutan Bonek Mania. Bonek ialah tim suporter dari tim sepakbola milik *arek-arek suroboyo*, yaitu Persebaya Surabaya. Persebaya Surabaya dinilai sebagai tim sepak bola yang cukup familiar di Indonesia. Persebaya Surabaya dibentuk oleh M. Pamoedji sejak tanggal 18 Juni 1927 dengan awal namanya Soerabajasche Indische Voetbal Bond (SIVB) (Firdaus, 2017). Persebaya Surabaya memiliki julukan *Green Force* atau *Bajol Ijo*. Satu dari banyak andil terbesar yang diraih oleh Persebaya Surabaya yakni menjadi anggota pendiri Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dengan para delegasi kota Madiun, Yogyakarta, Surakarta, Bandung, Magelang, serta Jakarta (Fahamsyah, 2016).

Persebaya Surabaya juga pernah mengganti nama dengan Persebaya 1927 sebagai akibat dari adanya dualisme Persebaya Surabaya di tahun 2010 sampai tahun 2017 yang mengakibatkan adanya pembekuan tim Persebaya Surabaya oleh PSSI. Sesudah insiden dualisme ini, keanggotaan Persebaya Surabaya kemudian pulih saat diadakan kongres tahunan oleh PSSI pada tahun 2017 di wilayah Bandung. Persebaya Surabaya telah banyak memenangkan kejuaraan sepakbola lima kali selama masa perserikatan, dua kali dari permainan liga Indonesia, satu kali dalam pengadaan dari divisi utama (Prasetya, 2018). Persebaya Surabaya dikenal mempunyai tim pendukung fanatik serta militan atau juga disebut dengan

Bonek Mania. Bonek berasal dari bahasa Jawa yaitu *bondho nekat* yang memiliki arti bermodalkan tekad. Istilah Bonek Mania juga dimaksudkan untuk memiliki karakter para pejuang yang dikenal pemberani dan pantang menyerah (Tomi, 2018).

Istilah Bonek Mania awalnya diinisiasi oleh Slamet Urip Pribadi, wartawan Jawa Pos di tahun 1989 yang saat itu tengah melakukan liputan kompetisi sepakbola Persebaya. Pada proses pertandingan tersebut, tim Persebaya tengah bermain di Stadion Senayan Jakarta (kini disebut Stadion Gelora Bung Karno) dengan lawannya yakni Persija Jakarta. Pertimbangan terhadap adanya kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi fakta sejarah mengenai ketidaktakutan para jiwa-jiwa muda Surabaya untuk memukul mundur para sekutu yang waktu itu diboncengi oleh Belanda dimana peristiwa tersebutlah yang diduga sebagai awal serta latar belakang dinamakannya Bonek untuk para suporter Persebaya Surabaya (Fajar, 2011).

Saat itu Slamet Urip Pribadi menulis pada tulisannya di Jawa Pos juga membahas tentang suporter Persebaya Surabaya yang datang seluruhnya ke Jakarta (Fajar, 2011). Pada era tersebut, belum ada satu kubu suporter pun yang melakukan gerakan *tret tet tet* dengan terorganisir membersamai tim kebanggannya yang saat itu bertanding di babak enam besar Divisi Utama. Hanya suporter Bonek yang *go to* Senayan sambil memakai pakaian kebanggan mereka yaitu memakai kaos hijau dan berlogo *wong mangap* (orang yang teriak semangat serta melambangkan keberanian) (Tomi, 2018). Selain kaos, Bonek Mania juga memiliki atribut berupa topi, syal, sepatu, dan jaket. Sejak gerakan *tret tet tet* tersebut, Bonek Mania merupakan suporter yang terbiasa datang di setiap laga pertandingan luar kota atau yang biasa mereka sebut *awaydays* seperti halnya suporter di Eropa. Beberapa kalangan dari Bonek Mania melakukan perjalanan *awaydays* tersebut dengan memilih untuk menaiki kendaraan contohnya dengan truk antar kota dan lainnya. Hal tersebut umumnya mereka namakan dengan sebutan *estafet*, yakni perpindahan dari satu kendaraan ke kendaraan yang lainnya untuk dapat sampai ke stadion yang dituju (Wibisono, 2020).

Dukungan Bonek Mania untuk tim Persebaya Surabaya tidak hanya dilakukan di dalam stadion pada saat pertandingan *home* atau *away* saja, di luar stadion pun para Bonek ini juga mendukung dengan cara mengadakan kegiatan

seperti *nobar* (nonton bareng) di *cafe* atau warung kopi pada saat Persebaya Surabaya bertanding. Walaupun mereka tidak dilibatkan secara langsung untuk memberikan dukungan terhadap tim Persebaya Surabaya dari stadion, Bonek Mania tetap menggunakan pakaian kebesaran atau atribut mereka saat menonton pertandingan di *cafe* atau warung kopi. Saat ini, suporter dianggap sebagai bentuk kekuatan yang tidak dapat dianggap remeh oleh tim sepak bola manapun. Bahkan jika kekuatan tersebut kerap suporter tunjukan dengan tegas dan lugas terhadap tim kebanggaan mereka. Maka tak heran jika suporter mendapat julukan sebagai pemain ke-12 di setiap kejuaraan sepak bola (Tomi, 2018).

Bonek Mania, selain dikenal dengan fanatik dan militannya ternyata juga dikenal sebagai suporter yang radikal serta anarkis. Dari banyaknya macam suporter besar yang ada di Indonesia, Bonek kerap disorot sebab banyak mengadakan aksi brutal di dalam maupun luar stadion pertandingan. Stigma yang mengarah pada tim pendukung ini banyak diarahkan ke arah kekerasan dan kerap menjadi implikasi dari media massa yang menciptakan penggunaan stigma ini (Wibisono, 2020). Akibatnya, masyarakat pun percaya dengan adanya stigma negatif terhadap Bonek. Media massa dinilai turut berperan membangun stigma untuk Bonek (Silvi, 2014).

Salah satu aksi brutal yang dilakukan oleh Bonek terjadi pada kegiatan *estafet*, kegiatan *estafet* ini memunculkan aksi penjarahan kepada pedagang karena para Bonek Mania umumnya tidak membawa bekal yang cukup saat perjalanan menuju ke stadion. Menurut Novie (2013) tragedi buruk pada tanggal 4 September 2006 pada waktu terjadinya perempat final Copa Indonesia di wilayah Surabaya yang sampai saat ini dijuluki dengan tragedi “*Asu semper*” menjadi salah satu dari banyaknya kerusuhan yang menggeret tangan Bonek Mania dengan Aremania yang dikenal menjadi salah satu rivalnya. Tahun 2015 silam, lahirlah momen yang sadis yang terjadi antara Bonek dengantim Aremania, para suporter sepakbola ini diduga melakukan aksi saling serang serta bentrok saat tengah berpapasan di wilayah kota Sragen, Jawa Tengah. Sebagai akibatnya bentrok ini membuat jatuhnya satu korban dari Aremania. Bentrokan juga dinilai sebagai hal yang lumrah terjadi (Indria, 2015).

Hal yang menjadi pembeda antara Bonek Mania dengan tim pendukung yang lain yakni dari struktur komunitas yang diusung mereka. Bonek Mania yang mempunyai jumlah yang banyak serta hampir seluruhnya tersebar di daerah di Indonesia ini tidak mempunyai susunan yang spesifik dalam hal kepengurusan. Sampai saat ini, tidak terdapat adanya jabatan struktural misalnya ketua Bonek. Bonek memiliki pedoman *no leader just together*, atau bahwa mereka tidak memerlukan pemimpin atau ketua sebab menganggap setiap Bonek adalah sama serta yang paling penting ialah kebersamaan. Tidak dibuatnya kepengurusan Bonek Mania membuat Bonek dianggap bebal dan sulit untuk diatur. Di sejumlah momen anarkis yang sudah disebutkan dianggap cukup menjadi bukti sulitnya mengatur Bonek dengan jumlah yang banyak serta sangat masif (Wibisono, 2020).

Bangkitnya Persebaya Surabaya dalam ranah pertandingan sepak bola di Indonesia sesudah pembekuan akibat permasalahan internal selama lima tahun, membuat Bonek dinilai semakin mengarah dan menjadi lebih baik (Oka, 2018). Munculnya kelompok-kelompok kecil seperti Green Nord, Bonek Waringin, Bonek Ketintang dan sebagainya membuat Bonek lebih mudah untuk mengorganisasikan anggotanya. Selain muncul di setiap wilayah, kelompok-kelompok kecil tersebut juga muncul atas dasar latar belakang hobi, profesi, atau latar pendidikan. Satu diantaranya adalah komunitas Bonek Hoofdebureau dengan beranggotakan para anggota polisi yang mendukung Persebaya. Begitupula dengan latar belakang hobi misalnya adanya Bonek Pecandu Alam sebagai persamaan minat mereka yakni melakukan pendakian ke gunung. Latar belakang lain yakni sebuah kelompok dihasilkan dari adanya persamaan status sebagai mahasiswa maka dinamakan dengan Bonek Campus (Wibisono, 2020).

Komunitas Bonek Campus dianggap sebagai komunitas suporter yang layak dari Persebaya Surabaya yang berasal dari kalangan mahasiswa. Sebagai kalangan yang identik dengan kelompok intelektualitas, Bonek ini senantiasa aktif mengampanyekan dukungan secara positif kepada tim kebanggaan mereka melalui pemberian edukasi pada Bonek Mania yang lain supaya dapat menerapkan rivalitas yang sehat. Bonek Campus didirikan pada tanggal 28 November tahun 2014 dengan anggota 16 komunitas Bonek di setiap kampus, yaitu : 1) Bonek Campus Stiesia; 2)

Bonek Campus UM Surabaya; 3) Bonek Campus Unitomo; 4) Bonek Campus Untag; 5) Bonek Campus ITATS; 6) Bonek Campus Unesa; 7) Bonek Campus Polije Jember; 8) Bonek Campus WK; 9) Bonek Campus Stikosa AWS; 10) Bonek Campus Unipa; 11) Bonek Campus Perbanas; 12) Bonek Campus UINSA; 13) Bonek Campus UPN; 14) Bonek Campus HangTuah; 15) Bonek Campus Poltekes; dan 16) Bonek Campus Trunojoyo. Urgensi penyatuan komunitas Bonek Campus yaitu guna dapat memberikan variasi yang segar dan baru untuk membangun citra Bonek Mania yang sudah lama dikenal sebagai kelompok terpinggirkan serta memiliki pendidikan yang rendah. Bonek Campus diisi oleh para mahasiswa yang dikenal menjadi agen perubahan dan ditujukan untuk membawa perubahan baru terhadap keadaan dari Bonek Mania yang tidak cukup ideal (Wibisono, 2020).

Bonek Campus X merupakan salah satu anggota dari Bonek Campus. Bonek Campus X dinilai sebagai sebuah komunitas sebagai wadah berkumpulnya Bonek Mania yang sedang menempuh pendidikan di kampus Universitas X. Bonek Campus X berdiri pada 12 Desember 2017. Bonek Campus X berdiri karena adanya kesamaan antara mahasiswa dalam hal mendukung Persebaya Surabaya. Bermoral dan Bernyali Wani merupakan slogan yang digunakan oleh Bonek Campus X. Selain melakukan kegiatan positif seperti bagi-bagi takjil di bulan ramadhan, buka bersama anak yatim di bulan ramadhan, galang dana untuk korban bencana serta mengadakan kopdar (kopi darat), Bonek Campus X juga menjadi wadah bagi Bonek Mania yang berkuliah di Universitas X untuk mengkoordinasi dalam mencari tiket masuk stadion pertandingan Persebaya Surabaya.

Fenomena menarik yang disorot akhir-akhir ini yakni bahwa pendukung tim sepak bola kini tidak sekedar diisi oleh para kaum laki-laki namun juga terdapat suporter perempuan. Hampir saat diadakannya pertandingan sepak bola makin banyak dijumpai adanya suporter perempuan dengan jumlah yang turut mengalami peningkatan seiring waktu (Orkananda dan Poerbaningrat, 2020). Fenomena meningkatnya jumlah suporter perempuan tidak hanya ditemukan di negara yang menganut fanatisme sepak bola yang kuat, namun juga terjadi pada sepak bola di Indonesia. Saat ini, hadirnya pendukung perempuan mulai banyak mewarnai ranah pertandingan sepakbola di dalam negeri (Nurulhuda, 2012). Keterlibatan

perempuan pada dunia sepak bola salah satunya dengan semakin banyaknya suporter perempuan misalnya *Bonita* telah memberikan bukti bahwa perempuan berupaya untuk menjadi bebas dalam hal berkembang serta menyuarakan ekspresi mereka.

Bonita merupakan singkatan dari Bonek Wanita yang tergabung sebagai suporter dari tim Persebaya Surabaya. Sebelum memiliki nama *Bonita*, pada tahun 1997 sebutan untuk perempuan-perempuan yang mendukung tim Persebaya yakni Ratu Bonek (Novianti, 2014). Ratu Bonek adalah julukan yang awalnya dimaksudkan untuk perempuan bernama Merry. Merry saat itu menyaksikan pertandingan Persebaya Surabaya di tribun ekonomi, lebih tepatnya dibawah papan skor. Setelah kehadiran Merry di tribun ekonomi, mulai bermunculan beberapa suporter perempuan lainnya yang juga ikut menonton pertandingan di bawah papan skor atau pada bagian tribun ekonomi lainnya. Bahkan, Merry merupakan perempuan pertama yang mengajak dan mengundang kehadiran para Bonek Wanita lainnya dan juga dapat mengkoordinir mereka untuk memasuki tribun di bagian ekonomi (Novianti, 2014).

Ratu Bonek yang awalnya merupakan julukan untuk Merry perlahan berganti menjadi nama dari sebuah komunitas. Hal ini dikarenakan setiap Persebaya Surabaya melakoni sebuah laga, kehadiran perempuan pendukung Persebaya Surabaya di dalam stadion juga semakin bertambah. Kegiatan Ratu Bonek pada saat itu tidak hanya kompak dan terkoordinir dalam mendukung Persebaya Surabaya, namun juga ikut terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya sebagaimana perempuan pada umumnya. Contohnya melaksanakan kegiatan arisan Ratu Bonek, menciptakan bisnis usaha seperti *café* serta salon yang diberi nama “Ratu Bonek” dengan menciptakan komunitas suporter perempuan yang diisi dengan berbagai agenda dan kegiatan positif. Ratu Bonek juga sempat mengalami pergantian nama atau julukan menjadi *She Bonek*, Bonek Betina, Bonek Girl Surabaya (BGS), dan Bonek Wanita (*Bonita*). Namun yang terkenal saat ini adalah *Bonita* karena dianggap lebih mudah dalam penyebutannya (Novianti, 2014). Saat ini, sudah banyak perempuan baik mereka yang asli hidup di dalam maupun luar kota Surabaya tergabung sebagai *Bonita*. Menurut Musyafa (dalam Orkananda 2020)

Bonita merupakan salah satu dari enam suporter bola perempuan yang ada di Indonesia.

Tetapi dilain sisi fenomena dari munculnya suporter perempuan, sejumlah fakta mengindikasikan kemunculan adanya tindakan diskriminasi, pelecehan seksual serta stigma negatif terhadap para suporter perempuan. Hal ini menjadi bukti bahwa hadirnya para perempuan dalam ranah sepak bola sampai saat ini masih menimbulkan berbagai kontra dan kontroversi. Di Indonesia di tahun 1970 silam, kehadiran perempuan pada ranah sepak bola dimulai dari kemunculan suporter perempuan *Priangan*, masyarakat kemudian memberikan reaksi keras (Nurulhuda, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa suporter perempuan adalah kelompok minoritas yang perbandingannya 10:4 (Saputra, 2014). Sebagai kaum minoritas, suporter perempuan kerap kali mengalami diskriminasi gender. Diskriminasi gender tersebut mengakibatkan munculnya stereotipe gender. Stereotipe gender inilah yang mengakibatkan timbulnya sejumlah perbedaan dari laki-laki serta perempuan. Hal tersebut tergambarkan dalam budaya patriarki, dimana peran laki-laki dianggap lebih besar dari peran perempuan (Saputra, 2014).

Diskriminasi gender pada dunia sepak bola juga dijumpai saat terjadinya kasus pengusiran dari beberapa anggota polisi terhadap para pendukung perempuan Sriwijaya FC sepanjang razia dengan kedok menertibkan keamanan (Nurulhuda, 2012). Diskriminasi gender juga terjadi kepada suporter perempuan pendukung tim Persebaya Surabaya yakni Bonita. Para Bonek yang mayoritas diisi dengan jenis kelamin laki-laki menjadikan Bonita (Bonek Wanita) sebagai media untuk diremehkan. Banyak diantara Bonek yang menggoda-goda para Bonita (Bonek Wanita) seperti menarik jaket yang dikenakan dan memanggil Bonita tersebut dengan cara bersiul (Saputra, 2014).

Bentuk-bentuk lain dari diskriminasi gender yang dialami Bonita adalah ketika berjalan di area stadion, beberapa kali para Bonek menyoraki “huuuu”, “ayune rek”, “tak bayar piro?”. Sorakan tersebut adalah yang sering di dengar ketika berada di dalam stadion. Selain itu, diskriminasi gender dengan bentuk pelecehan seksual juga terjadi di area stadion. Pelecehan seksual dianggap cukup luas dari segi rentang yang dilakukan, baik dari perkataan secara verbal (gurauan, komentar,

siulan dan lainnya) yang bersifat jorok atau tidak pantas serta perilaku yang tidak pantas dilakukan (mencolek, mengelus, meraba, memeluk dan lainnya), memperlihatkan gambar yang tidak pantas atau mengandung unsur pornografi, melakukan serangan serta paksaan yang tidak pantas misalnya dengan memaksa mencium atau memeluk, melakukan pengancaman dengan mempersulit perempuan jika melakukan penolakan untuk melayani secara seksual, sampai melakukan aksi pemerkosaan (Sumera, 2013). Pelecehan seksual yang dialami Bonita berupa meraba anggota tubuh dari Bonita, anggota tubuh yang dimaksud adalah bagian pantat dan payudara. Pelaku yang melakukan yakni dari kaum laki-laki, hal ini kerap dijumpai manakala pertandingan telah usai dan para suporter turun ke bawah untuk menuju pintu keluar stadion. Jalan menuju pintu keluar stadion tersebut terdapat lorong, di lorong tersebut kerap kali pelecehan seksual dilakukan.

Para pelaku tersebut biasanya akan mendesak beberapa penonton untuk membuat kepadatan, ketika sudah terjadi kepadatan di jalan menuju pintu keluar para pelaku akan melakukan pelecehan seksual tersebut dengan meraba-raba payudara atau pantat apabila sedang dekat dengan Bonita (Saputra, 2014). Diskriminasi gender lainnya juga dilakukan oleh Komentator Liga 1 bernama Rama Sugianto, komentator tersebut memberikan komentar seksis kepada suporter perempuan pendukung tim Persita Tangerang. Awalnya video dengan durasi sekitar 15 detik tersebut menunjukkan sederetan suporter perempuan pendukung PERSITA (Persatuan Sepak Bola Indonesia Tangerang) yang memakai kaos berwarna hitam, selanjutnya pihak komentator mengatakan “Sementara kita lihat, ini dia, saya melihat ada sesuatu yang menonjol tapi bukan bakat, bung. Ada yang besar tapi bukan harapan” (Riyan Setiawan, 2020).

Anggapan tentang kasus pelecehan seksual yang dinilai cukup sensitif dan tabu oleh sejumlah masyarakat di Indonesia, menjadikan korban pelecehan seksual merasa malu, tidak berani bahkan enggan menceritakan terkait pelecehan seksual yang mereka rasakan. Efek dari pelecehan seksual tidak secara langsung timbul saat pelecehan terjadi, namun dampaknya akan terus dirasakan sesudah beberapa bulan atau tahun kemudian. Hal tersebut disebabkan mayoritas perempuan yang menjadi korban, tidak berani dan tidak mampu membuktikan apa yang sebenarnya menimpa

mereka, mereka memilih bungkam serta diam dan menunggu agar orang lain yang mengetahuinya (Novitasari, dalam Utama 2020). Hal tersebut disebabkan adanya perasaan takut, cemas, bingung, atau bahkan bersalah. Anne Lee mengatakan bahwa pelecehan seksual kerap menimbulkan rasa malu bagi korban serta membuat rendah harga diri yang mereka miliki. Korban akan beranggapan bahwa pelecehan seksual yang dialami diceritakan terhadap orang lain contohnya orangtua, justru orang tua akan marah, menyalahkan atau bahkan tidak peduli (Lufiana, 2021).

Para korban yang mengalami pelecehan seksual mengalami kesulitan untuk mengungkapkan diri. Pengungkapan diri ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi (Lufiana, 2021). Sedangkan Maisah (2013) menyatakan bahwa manusia ialah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri serta membutuhkan bantuan manusia lain. Disamping itu, terdapat sejumlah kebutuhan dari segi internal manusia yang dianggap sebagai komunikasi. Komunikasi menjadi lebih dekat serta mendalam apabila individu dapat bersikap terbuka. Membuka diri dalam hal ini menyatakan beragam keterangan dan informasi secara pribadi kepada orang lain, atau juga dinamakan dengan *Self Disclosure* (West dan Turner, 2008).

Self Disclosure atau juga disebut keterbukaan diri dinilai sebagai jenis komunikasi yang memungkinkan individu menyatakan berbagai informasi mengenai dirinya yang umumnya bersifat tersembunyi atau tidak mudah untuk diceritakan (De Vito, 2011). *Self Disclosure* menjadi upaya saat individu menjalankan komunikasi melalui verbal atau juga nonverbal terhadap orang lain terkait sejumlah informasi pribadi yang tidak diungkapkan sebelumnya (Hargie, 2017). Menurut Morton (dalam Taylor, Sears dan Anne, 2012) mengungkapkan *Self Disclosure* yakni upaya menyatakan apa yang dirasakan serta memberikan informasi secara akrab dengan individu lain. Derlega (dalam Schouten, 2007) menjelaskan bahwa *Self Disclosure* ialah upaya memberikan informasi pribadi tentang dirinya. Disamping itu, *Self Disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun, dalam Gainau, 2009). Papu (2002) menyampaikan jika istilah *Self Disclosure* yakni membagikan informasi tentang dirinya terhadap pihak lain. Informasi ini meliputi banyak hal misalnya: 1) Pengalaman Hidup, 2) Emosi, 3) Perasaan, 4) Pendapat, 5) Cita-Cita, dan hal-hal lainnya.

Johnson (dalam supratiknya, 2016) menyatakan jika *Self Disclosure* yakni upaya membuka atau memberikan pada pihak lain informasi mengenai masa lalu yang sebelumnya dialami dan menceritakan hal tersebut, mengenai apa yang dirasakan terhadap hal yang sudah diucapkan maupun dijalankan mengenai perasaan terhadap berbagai kejadian yang dialami atau dilihat. Merujuk pada Karina serta Suryanto (2012) *Self Disclosure* yakni bentuk kesediaan dari individu untuk menyampaikan informasi pribadi mengenai dirinya pada pihak lain dengan tanpa paksaan atau sukarela untuk membangun keakraban (*intimacy*) terhadap lawan interaksi mereka. Merujuk pada Devito (2010) terdapat sejumlah manfaat yang didapatkan saat individu bersedia memberitahukan informasi ini, diantaranya : 1) pengetahuan diri, 2) kemampuan berhadapan dengan kesulitan, 3) efisiensi dalam berkomunikasi, 4) kedalaman hubungan. *Self Disclosure* yang dilakukan korban pelecehan seksual diharapkan dapat meringankan beban psikologis yang dimiliki korban (Lufiana, 2021).

Mengingat pandangan tentang kasus pelecehan seksual masih dinilai tabu serta sensitif oleh banyak penduduk di dalam negeri ini. Menjadikan banyak korban pelecehan seksual sulit dan enggan memberikan pengungkapan tentang dirinya terhadap pihak lain. Sedangkan *Self Disclosure* mengenai pengalaman pelecehan seksual ditujukan untuk menekan dampak traumatis sesudah kejadian dan meminimalisir beban psikologis dari sisi korban. Oleh karena itu, *Self Disclosure* harus dijalankan agar membantu para korban menangani masalah psikis khususnya para korban pelecehan seksual (Faisal, 2020). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan *penelitian* mengenai bagaimana gambaran *Self Disclosure* oleh Bonita yang mengalami Pelecehan Seksual.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian oleh Meilanda Aulia Putri dan Lilis Sukmawati (2022) tentang Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Pada Korban Pelecehan Seksual Dalam Masyarakat Patriarki menemukan bahwa seseorang cenderung merahasiakan atas peristiwa negatif yang menimpa diri seseorang dikarenakan adanya prasangka dan

stigma negatif terhadap peristiwa pelecehan seksual maupun kepada sang korban, serta kecenderungan masyarakat yang menyalahkan korban disbanding pelaku.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sindu Bagas Kurniawan yang membahas tentang Sikap Mahasiswa Tentang Pelecehan Seksual (2016) yang menemukan bahwa mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan cenderung sangat memahami apa itu bentuk pelecehan seksual. Tetapi sikap dari hasil penelitian mayoritas subyek mentoleransi pelecehan seksual terjadi, yang artinya sikap yang ditunjukkan adalah positif.

1.3 Fokus Penelitian

Merujuk pada penjelasan dalam latar belakang, maka fokus dalam penelitian yang diangkat yakni mencari “Bagaimana *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) pada Bonek Wanita (Bonita) yang tergabung dalam komunitas Bonek Campus X Korban Pelecehan Seksual?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yakni melihat bagaimana *Self Disclosure* (keterbukaan diri) yang dilakukan oleh Bonek Wanita (Bonita) yang tergabung dalam komunitas Bonek Campus X Korban Pelecehan Seksual.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemikiran teoritik mengenai fenomena pada pembahasan dan kajian komunikasi antar individu yakni mengenai *Self Disclosure* (keterbukaan diri) yang dialami oleh Bonita, yang mana dimaksudkan sebagai sumber dan referensi untuk masyarakat luas terkait bagaimana harusnya bersikap terhadap permasalahan terkhusus mengenai *Self Disclosure* (keterbukaan diri) yang dilakukan oleh supporter perempuan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian mampu menghadirkan manfaat untuk seluruh pihak yang membutuhkan, antara lain :

1. Bagi Bonita, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi ketika mengalami kejadian serupa dengan apa yang diteliti, terkhusus tentang bagaimana cara *Self Disclosure* (keterbukaan diri).
2. Bagi Komunitas Bonek, melalui hasil penelitian ini mampu menyajikan pemahaman mengenai pelecehan seksual yang terjadi di area stadion, terkhusus mengenai dampak apabila pelecehan seksual tersebut sampai terjadi serta penanggulangan-penanggulangan yang dapat dilakukan jika telah terjadi pelecehan seksual.
3. Bagi peneliti, manfaat melakukan penelitian yakni mendapatkan hasil dan penemuan dari kegiatan penelitian yang dilakukan serta menambah ilmu dan wawasan baru mengenai bagaimana menghargai seluruh hak manusia dalam konsep bahwa mereka bebas serta berkembang salah satunya dengan menghargai opsi yang dipilih oleh Bonita menjadi suporter perempuan.
4. Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan tema serupa tetapi sudut pandang yang berbeda. yang mana dimaksudkan dapat menjadi referensi untuk suporter perempuan dalam konteks *Self Disclosure* (keterbukaan diri) agar kedepannya dapat meminimalisir adanya kasus serupa, terutama dalam menangani masalah ketidakterbukaan Bonita.